



## Pentingnya Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Padat Penduduk



Tyas Wedhasari<sup>1</sup>, Nanang Ruhyat<sup>2</sup>

Universitas Mercu Buana

<sup>1</sup>tyas.wedhasari@mercubuana.ac.id, <sup>2</sup>nanang.ruhyat@mercubuana.ac.id

### Abstrak

Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di pemukiman padat memiliki urgensi yang tinggi mengingat pemukiman padat penduduk seringkali menghadapi risiko tinggi terkait keselamatan dan kesehatan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, program sosialisasi ini bertujuan membentuk budaya keselamatan yang kuat dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat. Urgensinya terletak pada perlunya mengatasi permasalahan seperti kebakaran, akses evakuasi dan alat pemadam belum tersedia yang berisiko di pemukiman padat penduduk. Dengan sosialisasi K3 yang tepat, dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran, bencana alam dan sebagainya. Tujuan program ini mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat tentang praktik K3, perubahan sikap positif terhadap keselamatan, dan adopsi perilaku yang lebih aman. Selain itu, pembentukan tim relawan K3 lokal juga merupakan tujuan yang strategis untuk memastikan berkelanjutan dan penyebaran informasi di tingkat komunitas. Luaran yang ditargetkan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelatihan dan sosialisasi. Diharapkan terbentuknya tim relawan K3, peningkatan pengetahuan Masyarakat yang signifikan setelah sosialisasi, serta perubahan positif dalam sikap dan perilaku terkait K3.

**Kata Kunci:** K3, manajemen resiko, kultur keselamatan kerja.

### Abstract

*Socialization of Occupational Safety and Health (K3) in densely populated settlements has high urgency considering that densely populated settlements often face high risks related to safety and health. By actively involving the community, this outreach program aims to establish a strong safety culture and create a safer and healthier environment. The urgency lies in the need to overcome problems such as fires, evacuation access and unavailability of extinguishers which pose risks in densely populated settlements. With proper K3 outreach, community preparedness can be increased for fires, natural disasters and so on. The program's objectives include increasing community knowledge about OSH practices, changing positive attitudes towards safety, and adopting safer behavior. Apart from that, establishing a local K3 volunteer team is also a strategic goal to ensure continuity and dissemination of information at the community level. The targeted output involves active community participation in training and outreach. It is hoped that the formation of an K3 volunteer team, a significant increase in community knowledge after socialization, as well as positive changes in attitudes and behavior regarding K3.*

**Keywords:** K3, Risk management, work safety culture.

## PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perkampungan padat penduduk sangatlah signifikan. Undang-undang No. 1 tahun 1970, merupakan dasar hukum pertama yang ditetapkan pemerintah dan juga pengertian mengenai K3. Pemukiman yang padat penduduk sering kali menghadapi sejumlah tantangan yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan masyarakat. Perlu diperhatikan juga mengenai adat kebiasaan atau perilaku yang terjadi dalam masyarakat di pemukiman padat penduduk yang terdiri dari berbagai macam suku, dimana dalam lingkungan ini mempunyai suatu kebudayaan tersendiri yang di ungkapkan melalui perilaku yang nyata yang bisa menjadikan permasalahan jika tidak adanya standard dalam mencegah terjadinya kecelakaan atau bencana yang dapat merugikan lingkungan sekitar (Erwan B, 2019). Berdasarkan (Moekijat ,2004), Program keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) dilaksanakan karena tiga faktor penting, yaitu berdasarkan perikemanusiaan, berdasarkan Undang-Undang, berdasarkan alasan ekonomi untuk sadar keselamatan kerja karena biaya kecelakaan dampaknya sangat besar bagi perusahaan.

Menangani permasalahan K3 secara proaktif dan mencegah terjadinya kecelakaan atau bencana lebih efektif daripada menanggapi setelah terjadi. Ini menekankan pentingnya sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan memicu tindakan pencegahan.

Pemilihan permasalahan prioritas ini didasarkan pada prinsip-prinsip perlindungan masyarakat, peningkatan kesejahteraan, dan pengurangan risiko yang dapat dihadapi oleh populasi padat penduduk. Sosialisasi K3 menjadi sarana untuk membentuk kesadaran, merubah perilaku, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi masyarakat. Kami kesempatakan pengabdian Masyarakat periode ini, akan mengangkat permasalahan kebakaran yang terjadi dipemukiman padat penduduk. Kebakaran sendiri menurut (Ramli et al ; 2010) adalah suatu bencana yang tidak diinginkan oleh manusia, akan tetapi kebakaran sering terjadi di lingkungan sekitar kita sehingga dapat menimbulkan kerugian berupa materi, properti, cedera hingga kematian. Kebakaran dapat terjadi dari berbagai sumber seperti hambatan arus listrik, kebocoran tabung gas, bermain api didalam rumah, pemakaian listrik yang tidak semestinya. Menurut dinas penanggulangan kebakaran diarea Jakarta terjadinya peningkatan jumlah kejadian kebakaran di beberapa titik wilayah di Jakarta Barat.

Pemukiman padat penduduk di Jakarta seringkali menghadapi risiko kebakaran yang tinggi akibat berbagai faktor, termasuk kepadatan

penduduk, infrastruktur yang tidak memadai, dan kurangnya kesadaran akan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). (Notoadmodjo ,2007), penyebab keselamatan kerja yang sering ditemui adalah perilaku yang tidak aman sebesar 88 % dan kondisi lingkungan yang tidak aman sebesar 10%, atau kedua hal tersebut terjadi secara bersamaan sedangkan menurut (Budiono, 2003) salah satu factor yang mempengaruhi K3 adalah lingkungan. Dalam rangka mengurangi risiko tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus pada sosialisasi K3 untuk penanggulangan kebakaran. Laporan ini merangkum kegiatan dan hasil dari program tersebut. Kota Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, memiliki dinamika perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan aktivitas ekonomi yang meningkat pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan. Latar belakang permasalahan yang melandasi kebutuhan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perkampungan padat penduduk sangatlah signifikan.



**Gambar 1. Kondisi perumahan padat penduduk di Jakarta**

Pemukiman yang padat penduduk sering kali menghadapi sejumlah tantangan yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan masyarakat. Beberapa masalah utama yang memotivasi perlunya K3 di perkampungan di Jakarta meliputi:

a. Infrastruktur yang Tidak Memadai:

Banyak pemukiman padat penduduk di Jakarta yang tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk penanganan kebakaran. Kurangnya akses jalan yang luas dan kurangnya hydrant serta sumber air yang memadai menjadi kendala serius dalam upaya pemadaman kebakaran yang cepat dan efektif.

b. Kondisi Perumahan Padat Penduduk: Kepadatan penduduk di pemukiman padat penduduk membuat evakuasi menjadi sulit dan memperlambat respon dalam situasi darurat. Kebanyakan bangunan di

daerah padat penduduk juga cenderung memiliki konstruksi yang semrawut dan rentan terhadap kebakaran.



**Gambar 2. Kondisi infrastruktur di lokasi padat penduduk Jakarta**

- c. Kurangnya Kesadaran: Mayoritas penduduk di pemukiman padat penduduk mungkin tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang langkah-langkah keselamatan yang harus diambil dalam situasi kebakaran. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan alat pemadam kebakaran dan prosedur evakuasi darurat dapat menyebabkan reaksi yang lambat atau tidak tepat dalam menghadapi kebakaran.
- d. Kondisi Lingkungan yang Rentan: Beberapa pemukiman padat penduduk terletak di daerah yang rentan terhadap kebakaran, seperti daerah dengan vegetasi yang kering atau daerah yang memiliki risiko tinggi terhadap percikan api dari kegiatan industri atau komersial di sekitarnya.
- e. Keterbatasan Fasilitas: Fasilitas keamanan dan keselamatan, seperti belum adanya sistem peringatan kebakaran yang efektif, jalur evakuasi yang belum jelas, dan peralatan pemadam kebakaran yang belum memadai atau bahkan mungkin tidak tersedia atau tidak berfungsi dengan baik di beberapa pemukiman padat penduduk. Melalui sosialisasi K3 yang tepat, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko kebakaran dan tindakan pencegahan yang dapat mereka lakukan. Dengan demikian, dapat meningkatkan kesiapan dan responsifitas masyarakat dalam menghadapi situasi darurat serta mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh kebakaran di pemukiman padat penduduk, permasalahan di pemukiman padat penduduk yang telah disebutkan di atas dijadikan prioritas karena memiliki dampak signifikan terhadap keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa permasalahan tersebut dianggap prioritas sehingga diperlukannya sosialisasi K3 terhadap bahaya akan kebakaran:

1. Risiko Besar terhadap Kehidupan dan Aset: Keberadaan pemukiman padat penduduk yang rentan terhadap kebakaran meningkatkan risiko terhadap kehilangan nyawa manusia dan harta benda. Kepadatan penduduk dan infrastruktur yang kurang memadai membuat evakuasi dan pemadaman kebakaran menjadi lebih sulit dilakukan.
2. Dampak Sosial dan Ekonomi yang Besar: Kebakaran di pemukiman padat penduduk tidak hanya mengancam keselamatan dan kesehatan penduduk, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan. Banyak rumah dan usaha kecil dapat hancur dalam kebakaran, menyebabkan hilangnya mata pencaharian dan ketidakstabilan ekonomi di komunitas tersebut.
3. Pengaruh Lingkungan yang Luas: Kebakaran di pemukiman padat penduduk dapat berdampak luas pada lingkungan sekitarnya, terutama jika kebakaran meluas ke lahan terbuka atau kawasan hutan. Ini dapat menyebabkan kerusakan ekosistem, kerugian habitat satwa liar, dan polusi udara yang berdampak negatif pada kesehatan manusia.
4. Tingkat Risiko yang Meningkat: Dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang terus berlangsung, risiko kebakaran di pemukiman padat penduduk cenderung meningkat. Perhatian yang mendesak diperlukan untuk mencegah terjadinya kebakaran dan mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat.
5. Keterlibatan Komunitas yang Luas: Permasalahan ini tidak dapat diselesaikan hanya oleh pihak-pihak terkait pemerintah atau lembaga penyelamat saja. Keterlibatan aktif dan kesadaran masyarakat sangat diperlukan dalam mengurangi risiko kebakaran dan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi bencana.

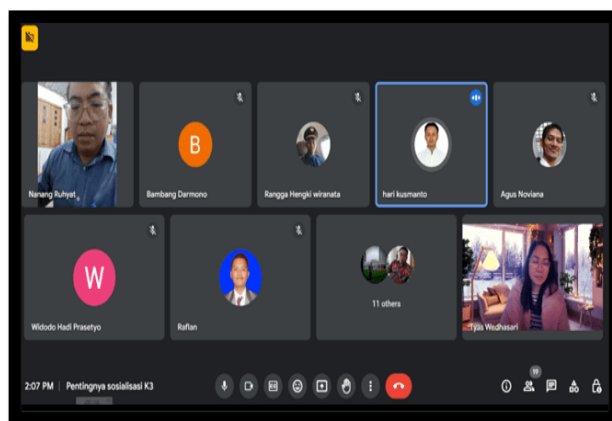
Dengan memprioritaskan penanganan permasalahan ini, langkah-langkah pencegahan yang tepat dapat diambil untuk mengurangi risiko kebakaran di pemukiman padat penduduk dan melindungi keselamatan serta kesejahteraan masyarakat yang tinggal dikawasan tersebut. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang K3, kita secara langsung memberdayakan mereka untuk mengambil peran aktif dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungan tempat tinggal salah satu contohnya adalah upaya pemenuhan aspek home safety terutama di wilayah dapur sebagai salah satu area dengan risiko terjadinya kebakaran paling besar di rumah (Listianti N. et al, 2018), sehingga sosialisasi dalam pengabdian masyarakat dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor penyebab kebakaran dan mengetahui tindakan pencegahan untuk meminimalisir terjadinya kebakaran serta dapat mendorong kepedulian dalam

pengecegan kebakaran dalam komunitas lingkungan Masyarakat (Umi Marfuah et al, 2022). Luaran yang diharapkan dari sosialisasi ini adalah:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya K3 dalam penanggulangan kebakaran.
- b. Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada masyarakat untuk menghadapi situasi kebakaran dengan tepat dan efektif.
- c. Mengurangi risiko kebakaran di pemukiman padat penduduk Jakarta melalui tindakan preventif dan responsif yang lebih baik.

## PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di area Meruya tanggal 4 Februari 2024, Minggu. Sosialisasi K3 diadakan secara online dari 17 partisipan yang hadir. Partisipan yang hadir mewakili kepala keluarga yang tinggal di area Meruya, Jakarta Barat. Partisipan yang hadir berasal dari latar belakang yang berbeda, mahasiswa, pekerja, pensiunan dan ada ibu rumah tangga.



**Gambar 3. Foto pelaksanaan sosialisasi.**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

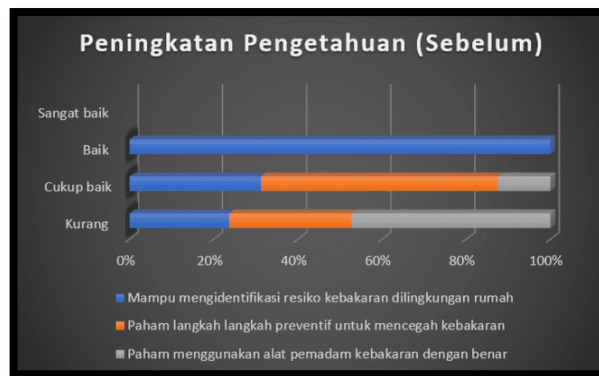
Pada saat kami melakukan sosialisasi mengenai pentingnya memahami K3 di lingkungan padat penduduk, adanya antusias dari para partisipan dan memberikan pertanyaan seputar K3 saat terjadi bencana kebakaran. Banyak kejadian kebakaran disebabkan oleh human error, hal tersebut dilampirkan pada data dibawah ini:

Kecamatan	Jumlah Peristiwa Kebakaran Menurut Kecamatan		
	2020	2021	2022
Kembangan	50	38	53
Kebon Jeruk	44	43	54
Palmerah	20	25	28
Grogol Petamburan	39	21	29
Tambora	36	41	47
Taman Sari	36	30	40
Cengkareng	59	63	71
Kalideres	49	61	60
Jakarta Barat	333	322	382

Sumber : Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta

**Tabel 1. Data jumlah kebakaran Jakarta Barat**

Sebagai hasil dari kegiatan ini, terdapat beberapa pencapaian yang cukup baik. Solusi yang kami tawarkan kepada mitra adalah setiap kepala keluarga memiliki beberapa

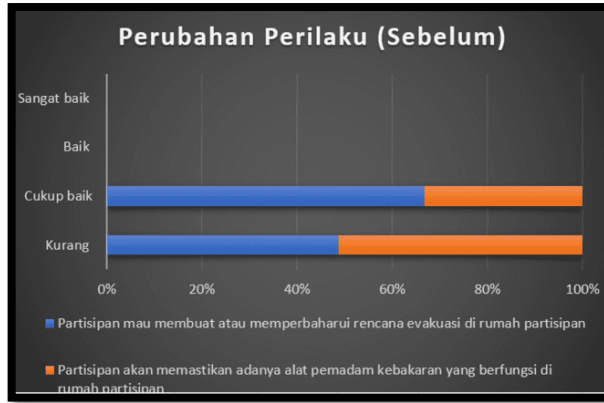


**Gambar 3a. Peningkatan Pengetahuan partisipan Sebelum**

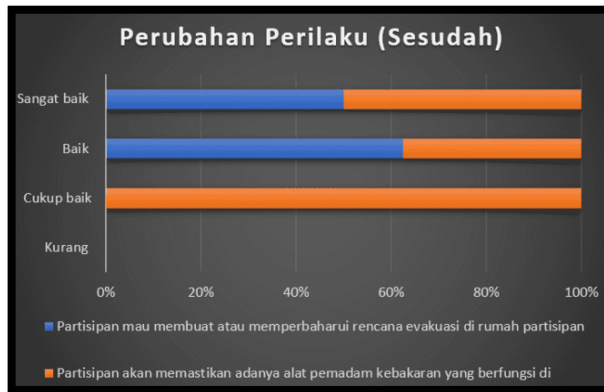


**Gambar 3b. Peningkatan Pengetahuan partisipan Sebelum**

Pada gambar 3a dan 3b, peningkatan pengetahuan partisipan mengenai pengetahuan pentingnya K3 adanya peningkatan sebelum dan sesudah. Dimana partisipan diharapkan memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi resiko kebakaran dilingkungan rumah, partisipan juga memahami langkah langkah preventif untuk mencegah kebakaran serta paham menggunakan alat pemadam kebakaran dengan benar. Dalam hal ini kami memberikan masukan jikalau tidak memungkinkan untuk memiliki APAR dalam rumah, minimal adanya pasir, ember atau karung goni yang bisa digunakan untuk memadamkan api, jika api masih memungkinkan untuk dimatikan dengan peralatan tersebut.

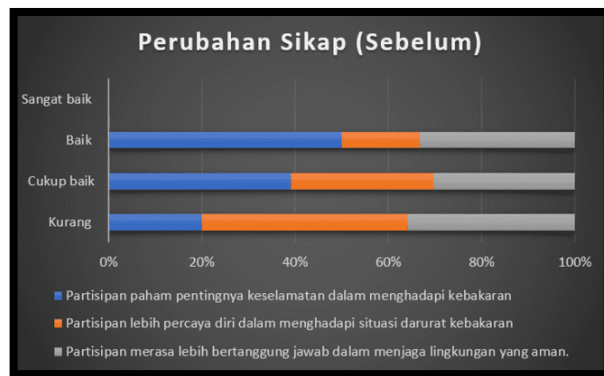


**4a. Perubahan Perilaku partisipan Sebelum**



**4b. Perubahan Perilaku partisipan Sesudah**

Perubahan perilaku yang diharapkan setelah melakukan sosialisasi dari partisipan mau membuat atau memperbaharui jika sudah pernah membuat rencana evakuasi dirumah, atau partisipan memastikan adanya alat pemadam kebakaran yang berfungsi di rumah partisipan, salah satu contoh yang kami berikan pasir, karung goni, selain pilihan tidak memiliki APAR.



**5a. Perubahan Sikap partisipan Sebelum**





### 5b. Perubahan Sikap partisipan Sesudah

Pada grafik 5 a dan 5b, disini partisipan diharapkan paham pentingnya keselamatan dalam menghadapi kebakaran, karena biasanya yang terjadi adalah kepanikan yang tidak membantu keadaan, partisipan juga diharapkan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi darurat kebakaran, dan partisipan merasa lebih bertanggungjawab dalam menjaga lingkungan yang aman, dimana partisipan memiliki tanggung jawab dalam mengelola barang barang yang bisa mengakibatkan kebakaran, salah satunya penggunaan charger hp, yang terkadang hal ini dianggap sepele.

Dari beberapa partisipan untuk mengikuti sosialisasi K3 dengan pengisian kuesioner yang dinilai dari sebelum dan sesudah sosialisasi adalah peningkatan pengetahuan partisipan, perubahan sikap partisipan, ketersediaan sumberdaya dan infrastruktur, partisipan dan keterlibatan Masyarakat. Disini dibedakan antara perubahan perilaku dan perubahan sikap, Dimana perubahan perilaku merujuk pada perubahan nyata dalam Tindakan partisipan, yaitu Langkah atau Tindakan konkret, seperti memasang peralatan keseamatan, mengikuti prosedur evakuasi dan sebagainya, sedangkan perubahan sikap merujuk pada perubahan dalam pandangan, keyakinan terdapat suatu objek contohnya cara pandang partisipan akan pentingnya sosialisasi K3 contoh kesiapan dalam menghadapi bencana saat terjadi.

- a. Peningkatan Kesadaran: Terjadi peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya K3 dalam penanggulangan kebakaran, terutama dalam hal tindakan pencegahan dan evakuasi darurat.



**Gambar 7. Prosedur evakuasi saat sosialisasi K3**

- Keterampilan Praktis: Warga pemukiman padat penduduk telah dilengkapi dengan keterampilan praktis dalam penggunaan alat pemadam kebakaran dan evakuasi, yang dapat meningkatkan responsifitas mereka dalam situasi kebakaran.
- Partisipasi Aktif: Masyarakat telah terlibat secara aktif dalam kegiatan sosialisasi K3 dan menunjukkan antusiasme untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.
- Dari data tersebut, terlihat bahwa setelah sosialisasi K3, terjadi perubahan sikap yang signifikan pada peserta. Jumlah peserta yang memiliki sikap baik atau sangat baik meningkat secara signifikan dalam semua aspek yang diukur, yaitu pentingnya keselamatan, kepercayaan diri dalam menghadapi situasi darurat, dan perasaan bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan yang aman. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi K3 efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap positif peserta terhadap kebakaran dan keselamatan.

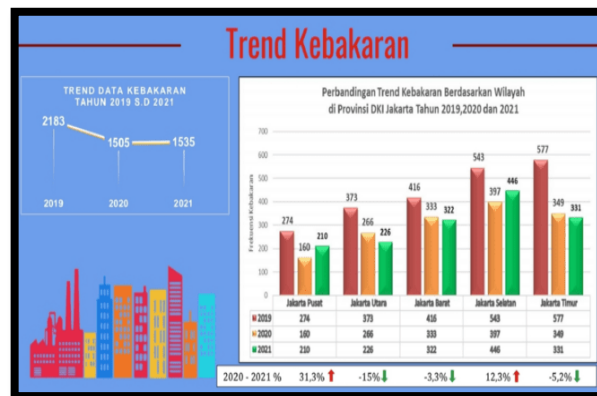
Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa program sosialisasi K3 telah berhasil mencapai tujuan-tujuannya. Mengenai evaluasi dibutuhkan waktu, Lama evaluasi yang diperlukan untuk melihat hasil dari sosialisasi K3 dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti:

- Jangka Waktu Pelaksanaan Program: Evaluasi dapat dilakukan secara berkala selama dan setelah program sosialisasi K3 berlangsung.
- Jumlah dan Ketersediaan Data: Jumlah data yang diperlukan dan ketersediaan data yang relevan untuk evaluasi dapat mempengaruhi lamanya proses evaluasi.

- c. Indikator Kinerja Utama: Evaluasi akan lebih efektif jika ada indikator kinerja yang jelas dan terukur yang dapat digunakan untuk menilai dampak sosialisasi K3.
- d. Perubahan Perilaku dan Sikap: Evaluasi untuk melihat perubahan perilaku dan sikap dapat membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diamati, terutama jika dampak yang diharapkan bersifat jangka panjang.

Dalam mengevaluasi dapat dilakukan dengan memantau jumlah kebakaran sebelum dan sesudah program sosialisasi dilaksanakan. Lama evaluasi akan tergantung pada frekuensi kebakaran dan jumlah data yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang valid.

Berikut dibawah ini dilampirkan data kebakaran yang terjadi di DKI Jakarta dari tahun 2019 hingga 2021.



**Gambar 6. Data kebakaran DKI Jakarta**

Sumber data: DINAS PENANGGULANGAN KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN DKI JAKARTA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 1.691 kebakaran di Jakarta pada 2022. Melihat trennya, kasus kebakaran di Jakarta konsisten meningkat dalam tiga tahun terakhir. Adapun, jumlah kasus kebakaran di Jakarta pada 2022 naik 10,2% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 1.535 kejadian. Dari wilayahnya, kasus kebakaran di ibu kota paling banyak terjadi di Jakarta Selatan, yakni 492 kejadian. Posisinya diikuti Jakarta Barat dan Jakarta Timur dengan kasus kebakaran masing-masing sebanyak 382 kejadian dan 349 kejadian. Kebakaran yang terjadi di Jakarta Utara dilaporkan sebanyak 226 kejadian. Ada pula kebakaran di Jakarta Pusat sebanyak 222 kejadian.

Sedangkan disepanjang tahun 2023, Dinas Gulkarmat Provinsi DKI Jakarta mencatat bahwa peristiwa kebakaran telah terjadi sebanyak 2.286 kebakaran di wilayah DKI Jakarta. Jakarta Timur menjadi wilayah dengan frekuensi kebakaran tertinggi, yaitu sebanyak 594 kejadian, kemudian diikuti Jakarta Selatan 573 kejadian, Jakarta Barat 484 kejadian, Jakarta Utara 379

kejadian, dan Jakarta Pusat 256 kejadian. Adapun rincian objek yang terbakar, yaitu bangunan perumahan sebanyak 637 kejadian, instalasi luar gedung 480 kejadian, sampah 267 kejadian, tumbuhan 215 kejadian, kendaraan 118 kejadian, lapak 40 kejadian, bangunan industri 32 kejadian, dan lainnya 156 kejadian. Pada tahun 2023, terdapat beberapa faktor dugaan penyebab terjadinya kebakaran, yakni karena listrik 1.216 kejadian, membakar sampah 337 kejadian, gas, 205 kejadian, rokok 130 kejadian, lilin 1 kejadian, dan lainnya 397 kejadian. Berdasarkan data tersebut, penggunaan listrik masih menjadi faktor terbesar penyebab terjadinya kebakaran di DKI Jakarta. Selain itu, pada 2023, dugaan penyebab karena membakar sampah dan rokok trennya juga mengalami kenaikan daripada tahun sebelumnya. Kejadian kebakaran yang disebabkan dua faktor tersebut terus meningkat di musim kemarau ekstrem 2023.

Untuk mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya pengurangan kebakaran, evaluasi tersebut bisa memakan waktu beberapa bulan hingga beberapa tahun tergantung pada ukuran populasi yang terlibat, dan seberapa cepat perubahan perilaku dan sikap terjadi dalam masyarakat.

Namun, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk perbaikan di masa mendatang, termasuk:

1. Memperluas Jangkauan: Melibatkan lebih banyak warga pemukiman padat penduduk dan meluaskan cakupan kegiatan sosialisasi K3 ke wilayah lain di Jakarta.
2. Kontinuitas: Menjaga kontinuitas kegiatan sosialisasi K3 dengan menyelenggarakan sesi pelatihan berkala dan kampanye penyuluhan rutin.
3. Kolaborasi: Melibatkan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, academia atau universitas, dan lembaga swadaya masyarakat dalam upaya penanggulangan kebakaran.

Kegiatan sosialisasi K3 untuk penanggulangan kebakaran di pemukiman padat penduduk di Jakarta telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran. Dengan terus memperkuat upaya-upaya ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman dan tangguh dari ancaman kebakaran di masa mendatang.

## **KESIMPULAN**

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian hasil dan pembahasan, mengacu pada permasalahan mitra. Berdasarkan kedua hal tersebut, uraikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan.

Dari pelaksanaan sosialisasi K3 serta diskusi dengan antusiasme dari para partisipan, kami berharap adanya pengetahuan yang bisa diambil dan di implementasikan oleh partisipan di kehidupan mereka, lebih mengorganisir barang barang yang dapat menimbulkan kebakaran, lebih meningkatkan kesadaran akan lingkungan sekitar, saling mengingatkan saat ingin keluar rumah apakah peralatan listrik sudah dimatikan atau belum dan lain sebagainya. Tidak adanya hambatan yang berarti saat sosialisasi dilakukan.

### **Saran**

Untuk mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya pengurangan kebakaran, evaluasi tersebut bisa memakan waktu beberapa bulan hingga beberapa tahun tergantung pada kompleksitas program, ukuran populasi yang terlibat, dan seberapa cepat perubahan perilaku dan sikap terjadi dalam masyarakat. Namun, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk perbaikan di masa mendatang, termasuk:

1. Perluas Jangkauan: Melibatkan lebih banyak warga pemukiman padat penduduk dan meluaskan cakupan kegiatan sosialisasi K3 ke wilayah lain di Jakarta.
2. Kontinuitas: Menjaga kontinuitas kegiatan sosialisasi K3 dengan menyelenggarakan sesi pelatihan berkala dan kampanye penyuluhan rutin.
3. Kolaborasi: Melibatkan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, academia atau universitas, dan lembaga swadaya masyarakat dalam upaya penanggulangan kebakaran.

Kegiatan sosialisasi K3 untuk penanggulangan kebakaran di pemukiman padat penduduk di Jakarta telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran. Dengan terus memperkuat upaya-upaya ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman dan tangguh dari ancaman kebakaran di masa mendatang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Marfuah Umi, Sunardi Didi, Casban, Dewi Purnamasari A. Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Kebakaran Untuk Warga RT 08 RW 09 Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar Jakarta Timur. Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik, 3(1).2020
- Erwan Baharudin, Adat Kebiasaan Masyarakat dalam Pemukiman Padat Penduduk di Jakarta.2019

Listianti Nidia A., Lestari Mona, AinyAsmaripa. Kitchen Safety Behaviour Sebagai Upaya Preventif Kebakaran DiLingkungan Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan*, 11(2).2018

Ramli, Soehatman. *Manajemen kebakaran*. Jakarta: Dian Rakyat.2010

*Buku Pedoman Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (BP2K3)*, 2011.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: PT, Rineka Cipta. 2007.

Moekijat. *Manajemen Lingkungan Kerja*. Bandung: Mandar Maju. 2004

Budiono, M. Sugeng. *Bunga Rampai Hiperkes dan Kesehatan Kerja*. Semarang: UNDIP. 2003.